

Faktor-faktor stres yang berhubungan dengan pekerjaan dokter gigi praktek swasta di Makassar

Muhammad Ilyas, A. Tenri Sanna, Nita JH, Huzair

Bagian IKGM Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Hasanuddin
Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Stress is a response to physiological, psychological and behavioral adaptation of individuals seeking adjustment of internal and external pressures. Previously investigators said profession of dentists have the high rate compared with other job causing stress. The aim of this study was to determine the relationship of factors of stress with profession dentists in Makassar. This analytic observational study using cross-sectional design. Research subjects were dentists live in Makassar, total 217 people. Data analyzed with chi square. There were 171 female, and 136 male dentists. Frequency of stress of private practice dentists as much as 145 people (73 people made comfortable situation, self-motivated 30 people and 42 people consume sedatives). There is a relationship between factors of stress with private practice dentist in Makassar with a value of $x = 3.15$ ($p = 0.03$). It was concluded that women are more than man as private practice dentists in Makassar, the consumption of sedatives and self-motivation are the most widely performed by dentists in order to feel comfort. There is a relationship between these factors of stress with private practice dentist in Makassar.

Key words: factors of stress, job, dentists, private

ABSTRAK

Stres merupakan respon fisiologis, psikologis dan perilaku individu yang mencari adaptasi atau penyesuaian diri dari tekanan internal dan eksternal. Peneliti sebelumnya mengatakan pekerjaan dokter gigi menduduki peringkat yang tinggi dibanding dengan pekerjaan lain sebagai penyebab stres. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor-faktor stres dengan profesi dokter gigi di Kota Makassar. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah dokter gigi yang tinggal di kota Makassar, sebanyak 217 orang. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Tercatat dokter gigi perempuan 171 orang dan laki-laki sebanyak 436 orang, frekuensi penanganan stres praktek dokter gigi swasta sebanyak 145 orang (membuat situasi nyaman 73 orang, motivasi diri 30 orang dan konsumsi obat penenang 42 orang), Jadi ada hubungan faktor-faktor stres dengan pekerjaan praktek dokter gigi swasta di Kota Makassar dengan nilai x hitung = 3,15 ($p = 0,03$). Disimpulkan dokter gigi praktek swasta lebih banyak dijumpai perempuan dibanding dengan laki-laki, konsumsi obat penenang dan motivasi diri merupakan hal yang paling banyak dilakukan oleh dokter gigi praktek swasta agar situasi terasa nyaman dalam melakukan praktek. Ada hubungan antara faktor-faktor stres dengan pekerjaan dokter gigi praktek swasta di Kota Makassar.

Kata kunci: faktor stres, pekerjaan, dokter gigi, swasta

PENDAHULUAN

Stres merupakan suatu peringatan terhadap individu, membantu menyiapkan diri agar mampu memberikan respon secara mental dan fisik. Seseorang beradaptasi terhadap kondisi tertentu. Konsukuensinya jika seorang memperoleh ancaman terhadap keadaan mental atau fisik, mereka akan memberikan beberapa mekanisme pertahanan yang sama terhadap setiap jenis stimulus. Meski demikian seseorang memberikan respon yang berbeda-beda terhadap stres.¹

Beberapa pendapat sebelumnya yang mengatakan bahwa kemampuan tubuh untuk bertahan menghadapi stres terbatas. Telah diperkenalkan teori *general adaptation syndrome* sebagai bentuk respon terhadap stres dengan tahapan 1) reaksi peringatan yang merupakan respon awal terhadap stres. Tubuh menyiapkan diri terhadap situasi yang mengancam melalui peningkatan kewaspadaan dan mengaktifasi sistem saraf simpatik, 2) tahap resisten jika berlangsung lama, tubuh senantiasa membentuk pertahanan terhadap efek stres. Seseorang pada tahapan ini meyakini bahwa dirinya dapat menghindari efek negatif stres dan dapat menangani situasi secara adekuat, dan 3) tahap kelelahan karena terus-menerus bertahan terhadap stres, tubuh mulai kehabisan sumber energi dan segera kelelahan. Jika kelelahan ini terjadi stres dapat mengarah menuju kematian.^{2,3}

Efek dan gejala stres tidak selamanya dapat dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Stres memiliki 2 sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Pada satu sisi stres meningkatkan performa kerja, menambah kreativitas dan efektivitas, sementara pada sisi lainnya stres dapat membebani dan mengganggu sistem psikologis dan

mental seseorang. Konsukuensinya tampak dengan adanya penyakit, ketiknyamanan, tingkah laku yang tidak pantas, produktivitas yang menurun dan ketidakhadiran di tempat kerja.

Pekerjaan dokter gigi bermacam-macam dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Pekerjaan ini ada yang termasuk preventif, kuratif dan rehabilitatif. Khususnya pada bidang kuratif mempunyai risiko yang berbeda-beda, ada yang cepat ditangani dan ada pula memerlukan waktu yang lama. Pencabutan gigi terutama pada pasien usila maka Dokter Gigi harus lebih teliti dalam melakukan tindakan. Sebelum dilakukan pencabutan gigi maka terlebih dahulu penderita diagnosis dengan tepat, diperiksa tekanan darahnya dan ditanya tentang penyakit sistemik yang lain yang diderita atau yang pernah diderita.^{4,5}

Salah permintaan pasien yang datang berobat pada Dokter Gigi yaitu ingin giginya ditambal. Penambalan gigi terbagi-bagi, ada yang berdasarkan kondisi penyakitnya, jenis tambalan dan usia bagi pasien. Gigi yang terkena pulpitis maka penambalannya lama karena harus dimatikan dahulu pulpanya dan disterilkan giginya. Ada waktu ini pasien biasanya datang berulang kali sebelum giginya dapat ditambal permanen.

Stres dokter gigi di tempat kerja.

Dokter gigi dikenal sebagai profesi yang sangat menyebabkan stres. Tingkat stres yang tinggi berhubungan dengan hasil pekerjaan yang buruk dan kepuasan yang rendah.⁷ Suatu penelitian *cross sectional* mengindikasikan bahwa lebih dari 10% dokter gigi mengalami *burn out* yang sangat tinggi, salah satu akibat yang mungkin muncul karena stres dalam pekerjaan yang berkepanjangan. Dokter gigi dengan risiko *burn out* yang tinggi memiliki kesehatan yang buruk dan lebih cenderung pada tingkah laku yang tidak sehat sehingga pertahanan terhadap stres menurun.^{7,8}

Stres di tempat praktek dokter gigi swasta dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tekanan waktu, beban kerja yang berat, masalah finansial, pasien yang sulit, kecemasan pasien, masalah dengan staf, rusaknya alat, kecacatan bahan, kondisi kerja yang buruk, kegawatdaruratan medis di bidang bedah, dan kebosanan akibat rutinitas.⁸

Strategi penanganan stres diartikan sebagai jenis respon adaptif yang dilakukan secara sadar dan konsisten menghadapi kejadian atau kondisi yang menyebabkan stres, Tiga strategi atau model yang umumnya digunakan untuk menangani stres seperti yang dikemukakan oleh Kohlan, dkk yaitu 1) *problem focused coping*, dilakukan secara langsung untuk menangani bahaya atau ancaman eksternal, misalnya melakukan konfrontasi mencari solusi, 2) *emotion focused coping*, yaitu menangani atau meredakan respon emosional seseorang terhadap berbagai situasi, misalnya melakukan kontrol diri mencari dukungan sosial, olahraga, berfikiran positif, dan 3) *avoidance focused coping* meliputi usaha untuk melepas beban mental atau fisik seseorang dari situasi yang mengancam atau merusak, misalnya menjauhi atau menghindari masalah.^{4,6}

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor stres dengan profesi dokter gigi di Kota Makassar

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah dokter gigi sebanyak 217 orang baik yang praktek swasta (145 orang) maupun yang tidak (72 orang) di kota Makassar. Waktu penelitian Desember 2009, dengan menggunakan kuesioner dalam pengambilan data yang diolah dan dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi dokter gigi praktek swasta berdasarkan jenis kelamin di Kota Makassar.

Dokter Gigi	Praktek		Total
	Swasta	Bukan swasta	
Laki-laki	36 (16,6%)	10 (4,6%)	46 (21,2%)
Perempuan	109 (50,2%)	62 (28,6%)	171 (78,8%)
Total	145 (66,8%)	72 (33,2%)	217 (100%)

Tabel 2 Distribusi frekuensi penangan stres praktek dokter gigi swasta berdasarkan jenis kelamin di kota Makassar

Jenis kelamin	Penanganan Stres			Total
	Membuat nyaman	Motivasi diri	Konsumsi obat	

Laki-laki	16 (11,0%)	8 (5,5%)	12 (8,4%)	36 (24,9%)
Perempuan	57 (39,2%)	22 (15,2%)	30 (20,7%)	109 (75,1%)
Total	73 (50,2%)	30 (20,7%)	42 (29,1%)	145 (100%)

Penangan stres praktek dokter gigi swasta perempuan lebih banyak membuat nyaman 57 orang (39,2%) dan yang paling sedikit motivasi diri pada laki-laki 8 orang (5,5%).

Tabel 3 Hubungan faktor stres dengan pekerjaan dokter gigi praktek swasta di kota Makassar

Dokter gigi Praktek swasta	Penangan Stres			Total	X ²	p
	Membuat nyaman	Motivasi diri	Konsumsi obat			
Pencabutan gigi	73	30	42	145	3,15	0,03
Penambalan gigi	32	23	17	72		
Total	205	53	59	217		

Pada tabel 3, setelah diuji dengan menggunakan *chi square* didapatkan ada hubungan yang bermakna antara faktor stres dengan pekerjaan dokter gigi praktek swasta di kota Makassar dengan nilai $p=0,03$.

PEMBAHASAN

Dokter Gigi perempuan lebih banyak dijumpai dibanding dengan dokter gigi laki-laki di kota Makassar (tabel 1). Keadaan ini sesuai dengan jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki yang kuliah pada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin, dengan perbandingan 4:1.⁹ Hal ini selalu menjadi tanya bagi masyarakat awam kenapa perempuan lebih senang menjadi dokter gigi, padahal pekerjaan seorang dokter gigi membutuhkan tenaga yang besar dan keterampilan yang baik sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang Kesehatan No. 29 tahun 2004 yang menyatakan bahwa pelayanan dokter gigi dapat terlaksana secara efektif dan efisien bila didukung dengan tenaga yang mampu baik secara perorangan atau berkelompok.⁹

Dokter Gigi dalam melakukan praktek swasta harus berjiwa percaya diri dan meyakinkan kepada pasien bahwa penyakitnya dapat ditangani atau sembuh dengan cepat tanpa menimbulkan efek samping. Berbagai upaya yang dilakukan dalam membangun percaya diri atau mengatasi stres khususnya saat seorang dokter gigi praktek, karena mereka tahu bahwa yang bertanggung jawab dalam hal ini yaitu dirinya sendiri tanpa ada pembelaan dari orang lain. Adapun faktor untuk mengatasi stres antara lain membuat rasa nyaman di tempat praktek, motivasi diri dan konsumsi obat dengan dosis yang dianjurkan. Pada tabel 2 terlihat bahwa semua dokter gigi praktek swasta melakukan penangan stres.

Pekerjaan seorang Dokter Gigi swasta harus dapat mengikuti peraturan kesehatan. Dokter gigi harus memenuhi prinsip pelayanan yang merupakan landasan berpikir dan bertindak secara profesional, mempertimbangkan kondisi pasien terhadap keluarga tanpa mengesampingkan pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat pasien tinggal dan pekerjaannya. Seorang dokter gigi harus mempunyai surat tanda registrasi (STR) dan surat ijin praktek (SIP) dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota setempat. Pekerjaan yang dilakukan oleh seorang Dokter Gigi bermacam-macam sesuai dengan permintaan pasien yang datang berobat padanya. Masyarakat di negara yang sedang berkembang lebih banyak meminta giginya dicabut atau ditambal, Jika seorang Dokter Gigi mempunyai banyak pasien maka dia harus selalu mempunyai stamina yang baik dengan risiko yang besar terutama waktu melakukan pencabutan gigi dan penambalan gigi. Penambalan gigi memerlukan waktu yang lama sampai selesai, dalam hal ini biasanya satu gigi tidak langsung ditambal permanen tetapi harus diberikan dahulu tambalan sementara. Bagitupun dengan tindakan yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor stres dengan pekerjaan Dokter gigi praktek swasta dalam hal ini pencabutan dan penambalan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chiu. Occupational stress in dental practise. Hongkong: University of Hongkong Libraries 2009, p. 12-5.
2. Anonim. Badan Pusat Statistik Kota Makassar; 2008. Hal. 23-6.
3. Zimbardo PG. Essentials of psychology and life. 10th Ed. Scot Foresman and Company; 2008. p.353-6.
4. Jamjoom HN. Stress among dentist in Jeddah. Saudi Dent J 2009: 17-9.
5. Radillo BEP, Lopez TMT, Velasco MLA. Stress associated factors in Mexican dentist. Braz Oral Res 2008: 233-8.

6. Szymanska j; occupational Hazard of Dentistry, Ann Agric Environ Med May 2007 (60), hal; 13-9. Available from <http://www.hjamjoon@hotmail.com>. Diakses tanggal 28 Desember 2009.
7. Kilbom A, messing K, Thorbjmsson CB; Women's Health at Work, Helsingborg Alberslivinstitute National institute for Working Life 2006; p 78-80.
8. Anonim; Kebijakan Pelayanan Kedokteran Gigi Keluarga, Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 1415/Menkes/SK/X/2005, hal; 15-9
9. Cawson RA, Odell EW. Oral pathology and oral medicine. Spain:Churchill Livingstone;2007, p; 12-4